



STRATEGI PERANG ANTARA UNI SOVIET DENGAN AFGHANISTAN

Tri Hadinata, Rudy Sutanto, Lukman Yudho Prakoso

Strategi Pertahanan Laut Universitas Pertahanan RI

Abstrak

Perang yang terjadi pada era modern yaitu perang Soviet dengan Afghanistan yang berakibat akan mengubah tatanan keamanan tingkat Global, selanjutnya mengakibatkan runtuhnya Uni Soviet di tahun 1990 serta ada campur tangan dari Amerika Serikat yang memulai peran perang gerilya. Perang inilah yang mengakhiri Era Perang Dingin antara Blok Kapitalis dan Komunis. Afghanistan dan negara Uni Soviet terlibat di dalam perang tersebut dan berupaya agar Afghanistan tetap pada kerjasamanya dengan Uni Soviet yang beraliran komunis. Pasukan Soviet menghadapi serangan pemberontak yang terus-menerus dan kebanyakan warga Afghanistan yang tersisihkan dan teraniaya bergabung dengan pemberontak. Selain itu, Uni Soviet juga mendapat kecaman internasional akibat tindakannya di Afghanistan. Setelah 10 tahun bertempur, Uni Soviet akhirnya menarik pasukannya dari Afghanistan pada tahun 1989. Konflik tersebut mengakibatkan kematian kurang lebih 1,5 juta manusia dan terdapat banyak korban luka dan pengungsi. Konflik ini memberikan pengetahuan bahwa ada konsekuensi yang besar bagi negara yang mencoba untuk memaksakan kehendaknya kepada negara lain. Kemudian ada pembelajaran tentang strategi yang digunakan Afghanistan dan militan yang terbentuk di Afghanistan mampu memukul mundur Soviet. Selanjutnya pembelajaran yang dapat diambil yaitu negara inferior mampu mengalahkan negara superior dengan taktik gerilya dan pasukan yang militan.

Kata Kunci: Afghanistan, Uni Soviet. Militan, Taktik Gerilya.

PENDAHULUAN

Perang yang terjadi pada era modern yaitu perang Soviet dengan Afghanistan yang berakibat akan mengubah tatanan keamanan tingkat Global, selanjutnya mengakibatkan *collapsenya* Uni Soviet di tahun 1990

serta peran campurtangan dari Amerika Serikat yang memulai peran perang gerilya yang kemudian hari ditahun 2000-an sebagai pihak yang disebut dengan jaringan terorisme Osama Bin Laden berasal. Perang inilah yang mengakhiri Era Perang Dingin antara

*Correspondence Address : trihadinata2016@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i7.2023. 3493-3500

© 2023UM-Tapsel Press

Blok Kapitalis dan Komunis. Perang Soviet-Afghanistan terjadi dari tahun 1979 hingga 1989 antara Uni Soviet dan rezim bonekanya di Afghanistan, yaitu Republik Demokratik Afghanistan, melawan kelompok pemberontak Islam yang didukung oleh Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Pakistan. Konflik ini dimulai dengan berkuasanya pemerintahan komunis di Afghanistan, diikuti dengan berbagai program reformasi modernisasi yang tidak diterima oleh masyarakat tradisional dan pemimpin tradisional. Selain faktor tersebut, kebijakan pemerintah komunis yang sangat otoriter menimbulkan berbagai masalah (Prakoso, 2016).

Menurut beberapa pengamat perang antara Soviet dengan Afghanistan di ibaratkan seperti perang Vietnamnya Uni Soviet, karena meskipun Uni Soviet mempunyai kekuatan militer yang kuat, dengan kelompok mujahidin yang mendapatkan bantuan senjata dari luar negeri mampu melaksanakan perang gerilya selama bertahun-tahun dan hal tersebut bisa menguras perekonomian negara Uni Soviet. Perang yang terjadi saat itu antara Uni Soviet dengan Afghanistan bertujuan untuk membereskan kekacauan yang terjadi di pemerintahan di Afghanistan, dikutip dari berita elektronik BBC Indonesia pada akhir tahun 1970-an Uni Soviet menginvasi Afghanistan untuk mendukung pemerintahan yang berfaham komunis.

Sebetulnya kerjasama antar dua negara ini adalah bagus, ketika tahun 1921 Soviet dengan Afghanistan membuat kesepakatan Treaty of Friendship supaya saling mempunyai posisi sama serta netral, kesepakatan itu mengatur supaya tidak terjadi invasi militer satu dengan lain serta berlaku selama 10 tahun, perjanjian itu diperpanjang sampai pada tahun 1975 (Aditya Jaya Iswara, 2021). Namun dengan berjalannya waktu pada tahun 1973 di Afghanistan terjadi

pemberontakan yang dapat menurunkan pemerintahan monarki dan menjadi latar belakang berdirinya Republik Afghanistan. Pemerintah republik itu lebih condong ke negara Uni Soviet, tetapi mulai timbul konflik dan akhirnya dalam kurun waktu lima tahun kerjasama pemerintahan Mohammed Daoud Khan dengan Soviet terjadi jauh dan merenggang.

Dengan terjadinya konflik di dalam pemerintahan Afghanistan dan pergantian presiden Muhammad Taraki yang berhaluan komunis terbunuh oleh perdana mentrinya sendiri yaitu Hafizullah Amin pada tahun 1979. Hafizullah Amin diangkat sebagai presiden, tetapi karena riwayat pendidikannya yang pernah mengikuti sekolah di Amerika membuat Uni Soviet ragu kepadanya. Dengan rasa tidak percaya terhadap presiden Hafizullah Amin, maka Soviet berulang kali mencoba akan membunuh Presiden Amin tetapi gagal terus. Soviet akhirnya melancarkan invasinya ke Afghanistan pada malam hari tanggal 24 Desember 1979.

Dari uraian pendahuluan diatas maka penulis mengamati telah terjadi konflik di dalam pemerintahan Afghanistan dan negara Uni Soviet terlibat di dalamnya untuk berupaya agar Afghanistan tetap pada kerjasamanya dengan Uni Soviet yang beraliran komunis. Terjadinya perang gerilya selama bertahun-tahun mengakibatkan Soviet menguras perekonomiannya. Dengan adanya konflik yang berkepanjangan ini penulis akan membahas tentang sejarah terjadinya konflik perang berkepanjangan antara Uni Soviet dengan Afghanistan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian ini merupakan posisi yang sangat penting dalam sebuah proses penulisan karya tulis artikel ini. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan diskriptif kualitatif serta menggunakan studi literatur. Kemudian penulis mengaplikasikan metode deskriptif, karena penelitian ini berawal dari data dan fakta-fakta yang terjadi. Dalam proses mengumpulkan data melalui metode library research (Azria & Ramayani, 2022). Penulisan artikel ini merupakan bentuk akumulasi data baik dari buku, media massa elektronik, jurnal, dan karya ilmiah. Diharapkan karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembacanya dan memberikan ilmu pengetahuan tentang sejarah perang Soviet dengan Afghanistan.

Invasi Soviet ke Afghanistan

Nama nasionalnya adalah Daulat-e Eslami-ye Afghanistan atau Emirat Islam Afghanistan, dan negara itu memerdekakan diri dari Inggris pada 19 Agustus 1949. Luas Afghanistan adalah 647.500 Km². 84% orang yang menganut Islam Sunni, sedangkan 15% menganut Islam Syi'ah.



Gambar 01, Peta Wilayah Afghanistan

Sumber: Borneonews

Rakyat Afghanistan hidup dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam yang disesuaikan dengan norma-norma suku Pashtun dan adat istiadat lokal lainnya. Meskipun demikian terdapat perbedaan pandangan terhadap penerapan syari'ah Islam diantara mereka. Ada yang liberal, konservatif, maupun ortodok. Walaupun beberapa pemimpin Afghanistan pernah berusaha untuk melakukan reformasi yang radikal terhadap nilai-nilai yang

dianut oleh rakyat Afghanistan (Prakoso, 2016).

Jalannya serangan Uni Soviet ke negara Afghanistan dilancarkan pada malam hari ditanggal 24 Desember tahun 1979. Tujuan invasi Uni Soviet saat itu menciptakan atau membuat situasi pemerintahan Afghanistan menjadi kondusif. Soviet mengirimkan militer udara cukup besar ke Kabul dengan menggunakan sekitar 280 pesawat angkut, serta tiga divisi dengan masing-masing beranggotakan 8.500 orang. Kurun waktu tiga hari Soviet mampu menduduki Kabul. Soviet mendapatkan perlawanan yang cukup sengit dari kelompok pejuang bersenjata Mujahidin yang di dukung AS dan negara lain (Aditya Jaya Iswara, 2021).

Taktik gerilya digunakan oleh kaum juang untuk melawan Uni Soviet. Mereka menyerang dengan cepat dan kemudian melarikan diri ke pegunungan, menyebabkan banyak kerusakan tanpa pertempuran yang keras. Para Mujahidin memakai senjata apa saja yang mereka dapatkan dari tantara Uni Soviet atau dengan dukungan Amerika. Rudal anti pesawat yang dapat diluncurkan dari bahu yang diberikan oleh USA tahun 1987 memberi semangat baru kepada kaum mujahidin. Tembak-menembak juga menyebabkan pesawat dan helikopter Soviet jatuh. Perang Afghanistan membunuh kurang lebih 15.000 pasukan Uni Soviet. Predisen Mikhail Gorbachev memutuskan untuk menarik kembali pasukan Soviet pada tahun 1989.

Kekuatan Militer dan Strategi Peperangan Soviet

Uni Soviet memutuskan untuk membantu Afghanistan untuk menjaga pemerintahan komunis di sana. Menurut informasi yang diberikan oleh intelijen Soviet, para pemimpin USSR percaya bahwa akan ada kekacauan di Afghanistan karena kelompok oposisi akan diaktifkan dan digabungkan. Komisi

khusus yang dibentuk oleh Uni Soviet di Afghanistan terdiri dari Yuri Andropov, ketua KGB, Ponomaryev dari Komite Pusat, dan Dmitry Ustinov, Menteri Pertahanan Uni Soviet. Komisi khusus ini memberi tahu Uni Soviet bahwa Presiden Amin sedang menyingkirkan lawan politiknya, termasuk mereka yang setia kepada Uni Soviet. Presiden Amin tidak setia pada Soviet dan dengan jelas mencari hubungan diplomatik dengan Pakistan dan, jika mungkin, dengan RRC. Salah satu hal yang membuat Soviet curiga terhadapnya adalah pertemuan rahasia yang dia lakukan dengan Charge d'affaires.

Pada tanggal 22 Desember tahun 1979, penasehat Uni Soviet memberikan arahan dan nasehat terhadap pasukan bersenjata Afghanistan agar mereka tetap menjalani perawatan untuk tank dan untuk peralatan perang lainnya yang penting. Sementara alat telekomunikasi keluar wilayah Kabul diputus, dengan kejadian itu maka wilayah Kabul terisolasi. Dengan situasi dan kondisi kota Kabul yang memburuk, maka sebagian anggota pasukan payung Soviet bergabung dengan pasukan darat Kabul dan mereka mulai mendarat di Kabul. Bertepatan dengan itu Amin menggeser kantor kepresidenan ke Istana Tajbeg, kenapa di pilih istana itu dipercaya bahwa tempat itu semakin terlindung dari resiko-resikolainnya yang mungkin terjadi (Garthoff, 1994).

Pada tanggal 27 Desember 1979 sekitar 700 pasukan Uni Soviet memakai seragam tantara Afghanistan, termasuk OSNAZ dan Pasukan Khusus GRU Spetsnaz dari Grup Alpha dan Grup Zenith, mengambil alih pemerintahan yang ada di kota Kabul termasuk target utamanya adalah Istana Tajbeg. Operasi tersebut dilanarkan mulai jam 7 malam dengan menguasai dan mengambil alih bangunan-bangunan di Kabul, meledakkan pusat komunikasi. Operasi tersebut disebut dengan Operasi Badai-333 yang dimulai pada pukul 07.15,

dengan tujuan jelas untuk melepas dan membunuh Presiden Hafizullah Amin. Pusat Kendali militer Soviet di Termez, selanjutnya di Uzbekistan diumumkan di radio Kabul bahwa Afghanistan telah di bebaskan dari presiden Amin.

Siaran Radio yang dianggap orang dari stasiun radio Kabul, tetapi setelah dilaksanakan pengecekan bahwa sebenarnya berasal dari sebuah sarana prasarana di Uzbekistan, mengumumkan bahwa eksekusi Hafizullah Amin terselenggara oleh Pusat Revolusi Afghanistan (*Afghan Revolutionary Central Committee*). Komite itu kemudian menentukan mantan Perdana Menteri Babrak Karmal sebagai kepala pemerintahan yang telah diturunkan dari kedudukan Duta Agung ke Ceko karena pengambilalihan Khalq dan telah dimohon oleh Militer Soviet.

Pasukan Uni Soviet dibawah komando marsekal Sergei Sokolov memasuki Afghanistan dari utara pada tanggal 27 Desember 1979 pada pagi hari, divisi payung mendarat di lapangan udara Bagram. Dalam kurun waktu 2 minggu, 5 divisi Soviet telah tiba di Afghanistan terdiri dari Divisi Pasukan Ayung ke-105 di Kabul, Brigade ke-66 di Herat, Divisi Pasukan Tembak ke-357 di Kandhar, Divisi Pasukan Tembak ke 16 yang bermarkas di Badaskhan utara dan Divisi ke 306 di Ibu kota Afghanistan. Kabul. Dalam minggu kedua pesawat tempur Soviet telah bergerak terbang menuju ke Kabul sebanyak 4.000 penerbangan (Fisk, 2005).

Mundurinya Uni Soviet Dari Afghanistan

Banyak terjadinya korban jiwa, kemudian sumber ekonomi, dan kehilangan rumah yang dirasakan di Uni Soviet kemudian langsung menimbulkan kritik dari kebijakan pendudukan Leonid Brezhnev meninggal pada tahun 1982, dan setelah 2 pengganti yang hidup sebentar. Bagi Uni Soviet invasi ke Afghanistan ini terbukti sangat mahal

dari segi banyak hal, salah satunya adalah jumlah korban tewas diantara para prajurit militernya. Walaupun tidak pernah merilis angka resminya namun berdasarkan sumber dari intelejen Amerika, diperkirakan 15.000 tentara Uni Soviet tewas di Afghanistan. Akhirnya pada tahun 1988, Uni Soviet memutuskan untuk melepaskan diri dari situasi. Pemimpin Uni Soviet Mikhael Gorbachev melihat intervensi di Afghanistan menguras keuangan negaranya. Selain itu, warga Uni Soviet sudah lelah dengan perang yang disebut orang barat sebagai perang Vietnam-nya Uni Soviet. Namun mundurnya pasukan Uni Soviet tak berarti perang berakhir di Afghanistan, tetapi masih muncul pemberontak muslim yang akhirnya tetap afghanista dilanda perang berkepanjangan. Pemberontak tersebut akhirnya berhasil membangun kendali atas Afghanistan (Dandy, 2022).

Negara Soviet mengira akan mudah untuk melakukan invasi ke Afghanistan dengan pasukan yang cukup besar untuk melakukannya. Namun, melawan pasukan mujahidin yang bekingi Amerika Serikat, dibiayai oleh Arab Saudi, dan mendapatkan bantuan logistik dari Pakistan, menjadi sangat sulit. Pada akhirnya, pada 14 April 1988, Uni Soviet menyetujui untuk mengeluarkan 100 ribu tentara mereka dari Afghanistan. Pasukan Soviet meninggalkan Afghanistan dalam dua tahap, dengan evakuasi sekitar 50 ribu orang. Tahap pertama berlangsung dari 15 Mei hingga 15 Agustus 1988. Tahap kedua dijadwalkan berlangsung pada 15 November, tetapi akhirnya ditunda hingga Desember.

Situasi dan Kondisi yang cukup sulit sehingga memaksa kendaraan dari kota Kabul yang mengarah ke perbatasan harus melewati Saling Pass yang memiliki ketinggian 3.600 meter. Apalagi saat ini Afghanistan sedang mengalami musim dingin yang ekstrim. Situasi menjadi bertambah parah karena

kelompok mujahidin tidak pernah berhenti dan terus melawan Uni Soviet, membuat para tentara Soviet kewalahan dan akhirnya kalah (Gita, 2019). Di Kabul tidak ada publikasi atau upacara spesial yang menandai kepergian pasukan Soviet. Ketika pasukan Soviet melintas terakhir di perbatasan Hairatan dan Jembatan perbatasan pada 11.30 waktu setempat, barulah rakyat Afghanistan merayakan kemenangan. Pasukan Soviet telah meninggalkan Afghanistan tetapi perang saudara antara pemerintah dengan kelompok mujahidin masih berlangsung.

Munculnya Taliban

Sejarah mencatat bahwa kembalinya taliban ke Afghanistan sudah mulai sejak lama. Perjalanan kelompok taliban untuk menguasai Afghanistan dimulai dari tahun 1990 hingga 1995. Setelah kekalahan Soviet di Afghanistan, Taliban pertama kali muncul di Pakistan utara. Setelah itu, taliban mulai memperluas pengaruhnya di Afghanistan. Taliban berhadil menduduki Kabul pada 27 September 1996, menggulingkan pendiri Mujahidin Burhanuddin Rabbani. Pada tahun 1998 dengan taliban berhasil menguasai hampir 90% wilayah Afghanistan. Setelah konflik internasional tahun 2001 yang berujung pada perang di Afghanistan, pemerintahan Taliban runtuh di bawah kepemimpinan Amerika Serikat menyusul serangan terhadap *World Trade Center* (WTC). Salah satu tuduhan Taliban adalah mereka menyembunyikan Osama bin Laden, yang diyakini bertanggung jawab atas serangan terhadap *World Trade Center*.

Dimulainya konflik internasional di Afghanistan sebagai akibat dari serangan yang terjadi dalam tiga tahap. Penggulingan Taliban terjadi dalam waktu sekitar dua bulan. Tahap kedua terjadi dari tahun 2002 hingga 2008, ketika AS menggunakan strategi militer untuk mengalahkan Taliban dan

membangun institusi penting di Afghanistan. Pada tahap ketiga, pada tahun 2008, doktrin mulai berubah menentang pemberontakan konvensional, dan presiden AS Barack Obama mengambil alih. (Azria & Ramayani, 2022).

Situasi Afghanistan tidak membaik; banyak peperangan dan rakyatnya menderita. Rakyatnya selalu mengalami bom, penembakan, dan roket. Dengan perang yang berkepanjangan itu banyak korban jiwa yang berjatuhan, bahkan keluarga banyak yang kehilangan kepala keluarganya kurang lebih 98.000 kepala keluarga yang meninggal. Organisasi non pemerintah di dunia mulai memberikan perhatian dalam bentuk bantuan terhadap Afghanistan akan tetapi Taliban terlalu curiga dengan perhatian tersebut.

Ancaman Taliban

Taliban telah lama dikenal sebagai kelompok militan yang menggunakan tindakan kekerasan dan kebrutalan dalam mencapai tujuannya. Mereka telah melakukan serangan terhadap warga sipil, termasuk perampokan, pembunuhan, dan pengeboman, serta melanggar hak asasi manusia yang serius seperti pelanggaran hak perempuan dan penganiayaan terhadap minoritas etnis dan agama. Para ahli keamanan internasional dan analis politik telah lama memandang Taliban sebagai ancaman serius bagi stabilitas dan keamanan global. Organisasi internasional seperti PBB dan NATO telah mengancam dan mengutuk tindakan kekerasan Taliban, serta menyerukan kebijakan yang lebih tegas untuk melawan kelompok tersebut.

Menurut (Mark, 2021), seorang ahli keamanan internasional, kebangkitan kembali Taliban dan pengambilalihan kekuasaan di Afghanistan pada tahun 2021, menimbulkan kekhawatiran yang signifikan bagi stabilitas dan keamanan

regional dan internasional. Menurutnya, Taliban berpotensi menjadi basis untuk aktivitas teroris dan ekstremis di wilayah tersebut, serta memperkuat kelompok-kelompok militan dan teroris lainnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh V Felbab-Brown, seorang ahli di *Brookings Institution*. Dia berpendapat bahwa pemerintahan Taliban yang baru dapat menjadi tempat berkembangnya terorisme dan ekstremisme, serta memicu konflik dan kekerasan di wilayah tersebut (Felbab-Brown, 2021).

Banyak ahli mengatakan Taliban membahayakan keamanan regional, hak warga negara dan demokrasi Afghanistan. Tiga pemerintah AS telah mendukung kelompok itu dalam operasi kontra-pemberontakan NATO, aliansi keamanan paling kuat di dunia. Konflik itu menelan korban 1.100 tentara NATO dan 6.000 tentara AS. Sejak 2007, sekitar 47.000 masyarakat, 73.000 tentara dan polisi Afghanistan juga tewas. Taliban sekarang lebih kuat daripada dua dekade lalu dengan 58.000 dan 100.000 militer. Ketika Amerika Serikat menarik pasukannya yang tersisa dari Afghanistan, Taliban meningkatkan serangan terhadap warga sipil, menguasai perbatasan utama dan secara signifikan memperluas kehadiran mereka di seluruh negeri. (Maizland, 2021).

Apakah Taliban mendukung kelompok teroris, khususnya Al-Qaeda, tetap menjadi pertanyaan banyak pengamat internasional. Pada tahun 2021, sebuah laporan oleh kelompok Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memantau Taliban mengatakan masih memiliki hubungan dekat dengan Al-Qaeda dan bahwa Taliban telah mulai memperketat kendali atas Al-Qaeda dengan mengumpulkan informasi tentang publikasi pejuang teroris dari negara lain, dan mendaftar dan membatasi mereka (Azria & Ramayani, 2022). Namun, tidak jelas apakah Taliban akan mempertahankan komitmennya

terhadap kesepakatan damai yang dibuat oleh AS yang bertujuan untuk menghindari serangan teroris internasional dari Afghanistan. Taliban terus memberikan perlindungan kepada Al Qaeda dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan. Kurang lebih 250 anggota militer Al Qaeda berada di Afghanistan, dan para pemimpinnya berada di Pakistan dan Afghanistan. Selain serangan Taliban, Negara Islam Khorasan juga merupakan ancaman bagi Afghanistan. Negara Islam juga telah menginvasi beberapa provinsi timur, memasuki Kabul dan menyerang warga dengan bom bunuh diri. Ekonomi Afghanistan sangat terbebani oleh ketidakpastian tentang prospek bantuan internasional. Amerika Serikat dan sekutunya telah berjanji untuk terus mendukung pemerintah Afghanistan hingga akhir tahun 2020, tetapi bantuan dapat berkurang setelah Taliban mengambil alih. Langkah-langkah seperti ini pasti akan memperburuk kondisi ekonomi Afghanistan.

SIMPULAN

Uni Soviet melakukan intervensi militer di Afghanistan pada tahun 1979 dengan tujuan untuk mendukung pemerintahan sosialis di negara itu dan menekan pergerakan Islamisme. Namun, intervensi ini dianggap sebagai perang yang tidak sukses bagi Uni Soviet karena mereka tidak mampu mengendalikan konflik di Afghanistan dan melawan gerilyawan Mujahidin yang didukung oleh AS dan negara-negara lain. Perang ini berlangsung selama hampir satu dekade dan menelan biaya yang sangat besar bagi Uni Soviet baik dalam hal korban jiwa maupun anggaran negara.

Pada tahun 1989, Uni Soviet menarik pasukannya dari Afghanistan setelah menandatangani perjanjian damai dengan pemerintahan Afghanistan yang baru. Namun, setelah penarikan pasukan Soviet, situasi keamanan di Afghanistan tetap tidak

stabil dan berlangsung konflik yang berkelanjutan antara pemerintahan pro-Soviet dan kelompok-kelompok militan, termasuk Taliban.

Intervensi Uni Soviet di Afghanistan pada tahun 1979 dianggap sebagai kegagalan dan berdampak buruk bagi Uni Soviet sendiri dan juga bagi Afghanistan. Perang ini menelan biaya besar bagi Uni Soviet dalam hal korban jiwa dan anggaran negara. Meskipun Uni Soviet berhasil menegakkan pemerintahan sosialis di Afghanistan, keberhasilan ini tidak berlangsung lama dan Uni Soviet harus menarik pasukannya setelah hampir satu dekade berkonflik dengan gerilyawan Mujahidin. Setelah penarikan pasukan Uni Soviet, situasi keamanan di Afghanistan tetap tidak stabil dan berlangsung konflik yang berkelanjutan. Kemudian ada pembelajaran tentang strategi yang digunakan Afghanistan dan militan yang terbentuk di Afghanistan mampu memukul mundur Soviet. Selanjutnya pembelajaran yang dapat diambil yaitu negara inferior mampu mengalahkan negara superior dengan taktik gerilya dan pasukan yang militan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Jaya Iswara. (2021). Kisah Perang Invasi Soviet ke Afghanistan yang Berujung Lahirnya Taliban.

<https://internasional.kompas.com/read/2021/08/17/181102670/kisah-perang-invasi-soviet-ke-afghanistan-yang-berujung-lahirnya?page=all>

Azria, K., & Ramayani, E. (2022). Sejarah Perang Afghanistan Dari Dulu Hingga Kini. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 6(2), 122. <https://doi.org/10.22303/pir.6.2.2022.122-137>

Dandy, B. B. (2022). Mundurnya Militer Uni Soviet dari Afghanistan Usai 8 Tahun Berperang. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/15/183000665/mundurnya-militer-uni-soviet-dari-afghanistan-usai-8-tahun-berperang>

Felbab-Brown. (2021). The Taliban's return to power in Afghanistan is a global security nightmare.
<https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2021/08/17/the-talibans-return-to-power-in-afghanistan-is-a-global-security-nightmare/>

Fisk, R. (2005). *The Great War for Civilisation the Conquest of The Middle Eats.* Alfred Knof.

Garthoff, R. L. (1994). *Detente and Confrontation.* The Brookings Institute.

Gita, L. W. (2019). *Lelah Berperang Ini Detik-Detik Soviet Mundur dari Afghanistan 30 Tahun yang Lalu.* National Geographic Indonesia.
<https://nationalgeographic.grid.id/read/131635967/lelah-berperang-ini-detik-detik-soviet-mundur-dari-afghanistan-30-tahun-lalu?page=all>

Maizland, L. (2021). *The Taliban in Afghanistan.*
<https://www.cfr.org/backgrounder/taliban-afghanistan>

Mark, S. (2021). *The Global Implication of Taliban Resurgence in Afghanistan.*
<https://www.csis.org/analysis/global-implications-taliban-resurgence-afghanistan>

Prakoso, L. yudho. (2016). *Bahan Ajar Bahan Ajar Bahan Ajar (Issue Mkb 7056).*